

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Munculnya kelompok-kelompok tertentu dimana anggota nya memiliki hobi yang sama karena pengaruh dari budaya populer menjadi latar belakang penelitian ini. Ketertarikan akan kelompok fujoshi yang dianggap kelompok yang tidak layak di pahami, diterima dan dihormati karena memiliki hobi menyukai cerita boys love. Fenomena tersebut menjadikan penelitian ini memiliki tujuan yaitu memahami proses komunikasi negosiasi identitas fujoshi untuk bisa di terima, dipahami dan dihormati. Informan yang menjadi objek penelitian ini terdiri dari empat orang dengan memiliki kriteria yaitu perempuan berumur 25 tahun ke atas dan sudah bekerja dan menyukai semua konten yang memuat boys love seperti anime, komik, fanart, doujinshi, dan film. Pengalaman informan merupakan data primer dalam penelitian ini yang kemudian digambarkan secara tekstural, dijelaskan secara struktural dan sintesis makna dimana pengalaman tersebut mengerucut menjadi esensi pengalaman.

Kesimpulan temuan-temuan didalam pengalaman informan dipaparkan dalam beberapa poin yaitu :

1. Identitas fujoshi merupakan label yang diberikan kepada otaku perempuan yang menyukai cerita boys love dimana informan mendapatkan label tersebut setelah mengakui jika mereka menyukai semua konten boys love. Identitas fujoshi memiliki makna negatif di kelompok penggemar budaya populer Jepang sehingga tidak mudah mengekspresikan apa yang informan suka karena tidak semua orang memiliki penilaian yang sama terhadap cerita fiksi. Perbedaan penilaian ini memunculkan konflik dimana individu fujoshi di anggap memiliki penyakit mental, orientasi seksual menyimpang

dan aneh. Penilaian negatif terhadap individu *fujoshi* menjadikan informan melakukan negosiasi identitas dalam melakukan komunikasi dengan orang-orang disekitar mereka.

2. Pengalaman mengurung diri didalam kamar dan mencari waktu yang tepat untuk bisa menikmati cerita *boys love* merupakan cara informan melakukan negosiasi identitas. Hal ini dilakukan karena informan merasakan jika apa yang mereka suka tidak seharusnya diberitahukan kepada keluarga karena konten *boys love* bertentangan dengan pemikiran dominan. Faktor lain yang mendukung yaitu pengalaman mendapatkan penolakan akan hobi menyukai budaya populer Jepang seperti komik dan *anime* yang dialami oleh semua informan karena dianggap hobi tersebut merupakan hobi yang dimiliki oleh anak-anak.
3. Pengalaman bisa saling berbagi informasi mengenai konten *boys love* ditemukan dari pengalaman informan tiga yang lebih leluasa menampilkan identitas didepan adik-adiknya. Keterbukaan ini menunjukkan jika informan tiga berhasil menegaskan identitas dirinya sebagai *fujoshi*
4. Pengalaman menegosiasikan identitas sebagai perempuan heteroseksual merupakan cara informan untuk bisa membaur dengan lingkungan kerja. Menunjukkan perilaku-perilaku normal seperti berbelanja dan makan bersama teman kerja merupakan cara informan untuk menutupi identitas mereka sebagai *fujoshi*. Hal ini dilakukan untuk menghindari konflik dengan teman kerja yang memiliki perilaku homophobic dan rasa cemas yang dimiliki oleh informan akan hobi mereka yang bertentang dengan pemikiran dominan.
5. Menampilkan identitas sebagai individu *fujoshi* merupakan bentuk keberhasilan informan dalam menegosiasikan identitas mereka. Menjelaskan secara detail mengenai apa yang mereka suka kepada rekan kerja merupakan cara informan satu untuk mendapatkan pengakuan akan identitas lain yang dimiliki. Faktor lain yang mendukung

penerimaan identitas yaitu jarak umur yang tidak begitu jauh dan latar belakang teman kerja yang juga menyukai budaya populer lain.

6. Memiliki dua akun di media sosial merupakan cara informan satu dan tiga menegosiasikan identitas mereka dalam mendapatkan pengakuan dan menghindari konflik baik itu dengan keluarga ataupun teman-teman yang homophobic. Berbeda dengan informan dua dan empat yang memilih untuk selektif dalam pertemanan sehingga mereka lebih leluasa dalam membagi dan memposting konten-konten *boys love*.
7. Esensi pengalaman informan dalam komunikasi negosiasi identitas *fujoshi* yaitu menampilkan identitas yang berbeda didalam keluarga, teman, kelompok dan media sosial sebagai bentuk penegasan, pendefinisian dan modifikasi identitas untuk mendapatkan dukungan dan pengakuan akan identitas sebagai *fujoshi*
8. Identitas yang terbentuk dalam negosiasi identitas yang dilakukan informan yaitu identitas sebagai penggemar budaya populer Jepang di lingkungan keluarga dan kerja, identitas sebagai perempuan heteroseksual di lingkungan kerja, identitas sebagai *fujoshi* di lingkungan kerja dan media sosial.

## **5.2 Implikasi**

### **5.2.1 Implikasi Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini memberikan perkembangan baru dalam pembentukan identitas dimana identitas tersebut mempengaruhi proses interaksi dalam keluarga, teman dan kelompok. Perubahan identitas tersebut menjadikan individu *fujoshi* melakukan negosiasi identitas untuk menyembunyikan identitas mereka sebagai bentuk penegasan akan identitas yang ditampilkan. Menunjukkan perilaku-perilaku normal merupakan proses pendefinisian dan

modifikasi dalam menampilkan identitas untuk mendukung citra diri mereka sehingga mereka mendapatkan pengakuan akan identitas yang dimiliki.

Hasil penelitian ini juga dapat memberikan perluasan penilaian terhadap identitas *fujoshi* yang merupakan hasil dari konstruksi sosial mengenai budaya populer sehingga individu *fujoshi* berusaha menampilkan identitas sosial apa yang akan mereka gunakan untuk mendapatkan pengakuan dengan melakukan proses negosiasi yaitu berupa penegasan, mendefinisikan, memodifikasi, menantang dan mendukung citra diri dan orang lain.

### **5.2.2 Implikasi praktis**

Secara praktis, penelitian ini memberikan penjelasan tentang bagaimana media alternatif seperti komik dan anime yang merupakan bagian dari budaya populer bisa memberikan perubahan identitas individu. Hasil penelitian menemukan jika individu *fujoshi* memiliki dua identitas antara kehidupan nyata dan media sosial. Perbedaan menampilkan identitas merupakan bentuk refleksi konsep diri untuk mendapatkan pengakuan akan keberadaan dan memberikan bukti jika hobi menyukai cerita boys love tidak mengubah orientasi seksual dan perilaku dalam berkomunikasi.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini memberikan referensi mengenai kehidupan individu *fujoshi* dalam memaknai identitas diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang-orang disekitar mereka yang terhubung dengan budaya dominan. Penelitian ini juga memberikan gambaran kepada masyarakat jika disekitar mereka terdapat individu heteroseksual yang menyukai cerita homoseksual sebagai pilihan hobi membaca dan menonton tetapi tidak mengubah perilaku berkomunikasi mereka dengan orang-orang di sekitar mereka. Dengan penggambaran tersebut diharapkan bisa memunculkan pemahaman dan penerimaan akan

identitas mereka sebagai fujoshi tanpa harus dinilai negatif karena pemilihan menyukai cerita boys love.

### **5.3 Rekomendasi**

Menurut peneliti penelitian ini masih memiliki celah untuk diteliti sehubungan dengan topik penelitian dan konten *boys love*. Sehubungan dengan topik penelitian selanjutnya diharapkan bisa melihat proses komunikasi negosiasi identitas dari sisi *fudanshi* (individu laki-laki penggemar konten boys love) didalam lingkungan sekitar mereka. Sedangkan konten *boys love* bisa di analisis pada level teks dan gambar dengan menggunakan perspektif feminim menggunakan pardigma kritis dalam melihat makna apa yang terdapat dalam konten *boys love*.